

Penggunaan Pronomina Persona Pertama “Kita” dan Persona Kedua “Ngana” Pada Bahasa Melayu Manado Sebagai Penanda Keakraban Bagi Penutur Orang Gorontalo

Oleh: Indri Wirahmi Bay, S.Pd, M.A

Abstract

Melayu Manado is one of some languages that are spoken by Gorontalo people. In fact, there are some different things in Melayu manado that are spoken by Manadonese and Gorontaloese. The prime difference showed by those things are the employing of first personal pronoun *kita* and second personal pronoun *ngana*.

This writing aims to describe the using of first personal pronoun *kita* and second personal pronoun *ngana* in Melayu Manado Dialect that are spoken by Gorontaloese as impolite marker. It will be classified into two points, they are referring to age and kinship. Age entails oldman and oldman, oldman and younger, young man and young man (peer), young man and child. Kinship is related to husband and wife, parent and their children, brother and sister, relative.

Key word: *Melayu Manado, pronomina persona, ngana, kita.*

I. Latar Belakang

Gorontalo sebagai salah satu propinsi baru di Indonesia merupakan daerah pemekaran dari propinsi induknya yakni Sulawesi Utara. Sebagai propinsi yang pernah menjadi bagian dari Sulawesi Utara, maka tidak mengherankan jika banyak aspek-aspek kehidupan masyarakat Gorontalo yang sangat dipengaruhi oleh gaya hidup dan kultur masyarakat Manado. Salah satu element penting yang masih merupakan warisan propinsi induk

yang telah menjadi bagian krusial dalam perkembangan peradaban masyarakat Gorontalo adalah penggunaan bahasa Melayu Manado. Bahasa Melayu ini sudah merupakan lingua franca bagi seluruh masyarakat Gorontalo, bahkan sudah hampir menggeser eksistensi bahasa Gorontalo itu sendiri.

Situasi kebahasaan yang sedang berlangsung dalam propinsi Gorontalo ini memang mulai memprihatinkan. Bahasa gorontalo sebagai bahasa daerah yang menjadi

kekayaan dan kekhasan masyarakat ini mulai mengalami kepunahan dan kehilangan identitas karena ditinggalkan penuturnya. Bahasa Gorontalo yang seharusnya menjadi bahasa utama dalam berkomunikasi antar individu sudah digantikan oleh bahasa Melayu Manado. Bahkan peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa standar dan resmi yang seharusnya digunakan pada situasi-situasi formalpun mulai diambil alih oleh bahasa Melayu Manado.

Menilik lebih jauh tentang penggunaan bahasa Melayu Manado di Gorontalo, sebenarnya terdapat sedikit perbedaan antara bahasa Melayu Manado yang dituturkan oleh masyarakat Gorontalo dan masyarakat Manado itu sendiri. Orang Manado dan orang Gorontalo sama-sama menggunakan bahasa Melayu Manado dalam kehidupan interaksi sosialnya, namun gaya berbicara dari kedua suku ini berbeda satu sama lain. Orang Manado cenderung berbicara cepat dengan volume suara yang besar serta logat Melayu Manado yang sangat kental. Orang Gorontalo dengan bahasa yang hampir sama namun gaya penyampaian yang pelan, lembut serta sangat dipengaruhi oleh budaya daerah yang sangat menjunjung tinggi kesantunan berbahasa. Sehingga

terkadang orang Gorontalo menjadi sedikit "resah" jika lawan tuturnya adalah orang Manado karena akan banyak berbenturan pada ketidaksepahaman tentang penggunaan kosakata tertentu yang jika menurut orang Gorontalo tidak sopan tetapi menurut orang Manado adalah hal yang sopan dan wajar. Selain itu, bahasa Melayu Manado yang dituturkan oleh orang Gorontalo banyak dipengaruhi oleh kosakata dan partikel yang diserap dari bahasa Gorontalo sehingga akan nampak perbedaan penggunaan bahasa Melayu Manado versi orang Gorontalo dan orang Manado.

Salah satu perbedaan yang cukup mencolok dalam penuturan bahasa Melayu Manado ini adalah penggunaan pronomina persona pertama *kita* "saya, aku" dan persona kedua *ngana* "kamu, engkau". Dua jenis pronomina persona ini menjadi sangat kontras pada saat digunakan oleh orang Manado dan orang Gorontalo dalam berinteraksi sehari-hari. Ketidaksepahaman yang timbul tentang dua jenis persona tersebut menjadi point penting dalam makalah ini dengan memfokuskan deskripsi penggunaan persona *ngana* dan *kita* dalam bahasa Melayu Manado yang dituturkan oleh orang Gorontalo

sebagai penanda ketidaksopanan dalam berkomunikasi.

II. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan di atas, masalah yang diidentifikasi adalah bagaimana penggunaan pronomina persona pertama *kita* dan persona kedua *ngana* dalam bahasa Melayu Manado sebagai penanda ketidaksopanan pada orang Gorontalo?

III. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan pronomina persona pertama *kita* dan persona kedua *ngana* dalam bahasa Melayu Manado sebagai penanda ketidaksopanan pada orang Gorontalo sehingga diharapkan bisa memberikan informasi umum tentang perbedaan penggunaan bahasa Melayu Manado yang dituturkan oleh orang Gorontalo dan orang Manado itu sendiri terutama dari aspek kesantunan berbahasa.

IV. Metode Penulisan

Makalah ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif yakni memberikan deskripsi atau gambaran tentang penggunaan pronomina persona pertama *kita* dan persona kedua *ngana* dalam bahasa Melayu Manado sebagai penanda ketidaksopanan pada orang Goron-

talo yang disertai dengan contoh percakapan sehari-hari dengan klasifikasi referensi penutur dan lawan tutur berdasarkan umur dan tingkat kekerabatan.

V. Pembahasan

(1) Pengantar

Ketika kita berpikir tentang bahasa, ada sebuah korespondensi yang sangat erat antara kehidupan manusia dan bagaimana mereka berinteraksi. Biasanya pada saat kita mulai berbicara dengan orang lain terutama dari kultur yang berbeda, maka pada saat yang bersamaan kita memberi perhatian lebih pada cara serta gaya berbicara agar tidak menyinggung lawan tutur kita. Pada umumnya cara seseorang dalam menyampaikan ide dan gagasan pada saat berinteraksi sangat dipengaruhi dari adat istiadat serta budaya sipenutur tersebut. Orang Manado dan orang Gorontalo sama-sama menggunakan bahasa Melayu Manado dalam kehidupan interaksi sosialnya, namun ada hal-hal tertentu yang jika diucapkan oleh orang Manado merupakan suatu kewajaran dan tidak melanggar norma kesopanan tapi menurut orang Gorontalo adalah suatu hal yang tidak sopan. Salah satu item dalam bahasa Melayu Manado yang menjadi kontroversial antara penutur

orang Manado dan orang Gorontalo adalah penggunaan persona pertama *kita* "saya, aku" dan persona kedua *ngana* "kamu, engkau".

(2) Konsep Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina atau kata ganti yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri atau pronomina persona pertama, mengacu pada orang yang diajak bicara atau pronomina persona kedua, atau mengacu pada

orang yang dibicarakan atau pronomina persona ketiga. Di antara pronomina itu, ada yang mengacu ke jumlah satu dan ada yang ke jumlah lebih dari satu. Ada yang berbentuk eksklusif, ada yang berbentuk inklusif dan ada yang bersifat netral.

(3) Jenis-jenis pronomina persona dalam bahasa Melayu Manado

Untuk jenis-jenis pronomina persona dalam bahasa Melayu Manado dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	<i>Kita</i> "aku,saya", <i>saya, ana, nama sendiri</i>			<i>Torang</i> atau <i>kitorang</i> "kami, kita"
Kedua	<i>Ngana</i> "kamu, engkau", <i>kau, ente,</i> <i>nama sendiri</i>	<i>Ngoni</i> "kalian, kamu sekalian"		
Ketiga	<i>Dia,</i> "dia", <i>nama sendiri</i>	Dorang "mereka"		

Perbedaan yang paling menonjol dalam penggunaan pronomina persona pada bahasa Melayu Manado yang dituturkan oleh orang manado dan orang Gorontalo terletak pada pronomina persona pertama *kita* dan persona kedua *ngana*. Dalam interaksi sosial sehari-

hari di Manado, penggunaan persona *kita* dan *ngana* adalah wajar dan dianggap biasa saja walaupun lawan tuturnya adalah orang yang lebih tua atau orang yang harus dihormati. Menjadi sangat kontras jika dibandingkan dengan penggunaan pronomina persona bahasa Melayu

Manado yang dituturkan oleh orang Gorontalo. Kita akan dianggap lancang dan sangat tidak sopan jika menggunakan persona *kita* dan *ngana* pada lawan tutur yang lebih tua atau yang harus dihormati. Orang Gorontalo akan cenderung menggunakan sapaan dan atau nama lawan tuturnya pada saat berkomunikasi dengan dilekati kata sandang *Ti* (melekat pada nama perempuan atau orang yang dihormati, *Te* ditujukan untuk laki-laki).

Pronomina persona *kita* dan *ngana* akan menjadi hal yang wajar dan biasa jika dituturkan antara teman sebaya. Jika kita tetap merasa risih dengan kedua persona tersebut, biasanya orang Gorontalo akan menggunakan *ana* atau nama sendiri sebagai persona pertama dan *ente* atau *kau* sebagai persona kedua yang memiliki tingkat ketidaksopanan lebih kurang dibandingkan *ngana* dan *kita*. *Ana* dan *ente* diserap dari bahasa Arab yang berarti aku, saya dan engkau, kamu.

Namun ada satu situasi dimana pronomina persona *ngana* dan *kita* tidak menjadi hal yang kontroversial antara penutur orang Manado dan orang Gorontalo yaitu sebagai penanda keakraban. Orang Manado dan orang Gorontalo sama-sama menggunakan pronomina persona

ngana dan *kita* pada lawan tutur yang dianggap sudah akrab walaupun terkadang lawan tutur kita adalah orang yang lebih tua usianya.

(4) Referensi Penutur dan Lawan Tutur

Di bagian ini akan dijelaskan bagaimana menggunakan pronomina persona pertama *kita* dan persona kedua *ngana* dalam percakapan sehari-hari dilingkungan kebahasaan masyarakat Gorontalo serta kecenderungan untuk mengganti kedua persona tersebut dengan alternatif persona lainnya. Contoh percakapan didasarkan pada umur dan kekerabatan yang berlangsung pada situasi tidak formal. Referensi berdasarkan jabatan dan profesi tidak diberikan karena penggunaan persona *kita* dan *ngana* sangat dihindari. Selain itu, ruang lingkungannya adalah situasi formal sehingga walaupun ada kecenderungan menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi namun tetap diusahakan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa standar.

a. Berdasarkan umur

Referensi berdasarkan umur ini dibagi atas beberapa klasifikasi penutur dan lawan tutur yakni orang tua x orang tua, orang tua x orang yang lebih muda, orang muda x

orang yang lebih tua, orang muda x orang muda (kawan sebaya), orang muda x anak kecil.

- **orang tua x orang tua**

Pada umumnya, sesama orang tua akan lebih cenderung menggunakan bahasa Gorontalo dalam berkomunikasi. Mereka menghindari menggunakan bahasa Melayu Manado karena hanya akan membuat situasi percakapan menjadi kurang akrab dan kaku.

- **orang tua x orang yang lebih muda**

Contoh 1:

A: *Rina, mona? o to? utoonu?*
Rina, mau pergi kemana?

B: *Rina/Saya mo pigi ka pasar.*
Saya mau pergi ke pasar

A: *Mo bili apa?*
Mau beli apa?

B: *Mo bili sayor deng daging.*
Mau beli sayur dan daging

Si A (orang tua) menyapa si B (Rina) dengan sapaan nama sendiri dalam bahasa Gorontalo. Si B menjawab dengan bahasa Melayu Manado dengan menggunakan namanya sendiri *Rina* atau *saya* sebagai persona pertama untuk menghindari persona *kita* karena lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua. Jika si B menggunakan

Biasanya orang yang lebih tua akan menggunakan bahasa Gorontalo jika lawan tuturnya yang lebih muda telah diketahui menguasai bahasa Gorontalo. Mereka biasanya menggunakan bahasa Gorontalo pada awal percakapan. Jika lawan tuturnya membalas dengan bahasa Melayu Manado, maka percakapan selanjutnya akan menggunakan bahasa Melayu Manado.

persona *kita*, maka dia akan dianggap lancang dan tidak sopan

- **orang muda x orang yang lebih tua**

Dalam situasi kebahasaan di Gorontalo, orang muda zaman sekarang lebih menguasai bahasa Melayu Manado dibandingkan bahasa Gorontalo sehingga dalam

interaksi komunikasi sehari-hari, bahasa Melayu Manado menjadi lingua franca bagi anak muda di Gorontalo. Jika lawan tuturnya adalah orang yang lebih tua, maka

Contoh 2:

- A: *Pak amir, dimana tampa ba bili akang alat elektronik yang gaga tapi mura ye?*
Pak Amir, dimana tempat untuk membeli alat elektronik yang bagus tapi murah harganya?
- B: *kiapa? Mosuka beli apa ti firma (1)?*
Kenapa? Firma mau beli apa?
- A: *Firma/saya (2) mosuka bili DVD. Merek apa yang gaga ye?*
Firma/saya ingin beli DVD. Merek apa yang bagus?
- B: *terserah pa ti firma. Mo suka Samsung, Panasonic atau Sony.*
Terserah firma. Mau pilih Samsung, Panasonic atau Sony.

Si A (orang muda/firma) menggunakan nada suara yang lembut dan sopan ketika menanyakan toko elektronik yang murah pada si B. Si B menjawab dengan ramah dengan intonasi suara yang khas antara kakak dengan adik. Akrab tidaknya si A dan si B tidak akan mempengaruhi gaya bahasa percakapannya. Penanda kesopanannya adalah kata yang dicetak tebal. Bisa saja si B mengganti kata **ti firma (1)** dengan pronomina persona kedua yakni *ngana* "kamu, engkau" tapi nanti kedengaran kurang sopan. Si A pun bisa saja menggunakan pronomina

bahasa Melayu manado yang digunakan memiliki intensitas kesopanan yang tinggi disertai intonasi yang lembut.

persona pertama yaitu *kita* "saya, aku" namun hal inipun menjadi kurang sopan jika lawan tutur kita adalah orang yang lebih tua atau orang yang harus dihormati sehingga si A lebih memilih menggunakan nama dirinya **firma (2)** atau *saya* dalam percakapan.

• **orang muda x anak kecil**

Dalam kasus ini, orang muda akan cenderung menyesuaikan bahasanya dan sedikit memperlambat *fluency* nya dengan anak kecil sebagai lawan tuturnya sehingga akan lebih mudah dimengerti.

Contoh 3:

A: *Windi, ti Windi (1) tau rumah li kak Yowan?*
Windi, apakah windi tahu rumahnya kak yowan?

B: *Kak Yowan yang mana? Yang pake jilbab?*
Kak Yowan yang mana? Yang memakai jilbab?

A: *Iyo. Kak ranti (2) ini suka mo pigi pa kak Yowan pe rumah mar kak ranti tidak tau depe tampa. Ti Windi tau depe tampa?*
Iya. Kak Ranti ingin pergi ke rumahnya tapi tidak tahu alamatnya. Windi tahu tempatnya?

B: *Iyo, kak. Windi (3) tahu. Man jo, Windi mo antar kamari.*
Iya, kak. Windi tahu. Ayo, nanti windi antar ke tempatnya.

Si A (kak Ranti) berusaha menggunakan bahasa Melayu Manado yang sopan terhadap si B (Windi/anak kecil) yang jauh lebih muda darinya karena kalau menggunakan bahasa yang agak kasar hanya akan memberikan contoh yang tidak baik pada si B. Penanda kesopanannya terletak pada penggunaan pronomina persona atau nama yang dicetak tebal. Si A tidak menyebut kata *ngana* "kamu, engkau" sebagai persona kedua ketika bertanya kepada si B tapi dengan menyebut nama si B yaitu **ti windi (1)**. si A dan si B pun tidak menggunakan persona pertama *kita*

"saya, aku" ketika bercakap-cakap. Mereka berusaha untuk sopan dengan menggunakan nama sendiri dalam berinteraksi seperti Kak ranti (2) dan windi (3).

• **Orang muda x orang muda (sesama kawan sebaya)**

Jika penutur dan lawan tutur merupakan kawan sebaya yang akrab maka bahasa Melayu Manado yang digunakan cenderung agak kasar karena tidak ada salah satu pihak yang harus dihormati atau dijaga perasaannya agar tidak tersinggung.

Contoh 4:

A: *Nuni, ngana tahu kak yowan pe rumah?*
Nuni, apakah kamu tahu rumahnya kak yowan?

B: *Kak yowan yang mana? Yang pake jilbab?*
Kak Yowan yang mana? Yang memakai jilbab?

- A: *Iyo. Kita mo suka pigi pa depe rumah mar nyanda tau depe alamat sup. Ngana tau depe tampa?*
Iya. aku ingin pergi ke rumahnya tapi tidak tahu alamatnya. kamu tahu tempatnya?
- B: *Iyo. Kita tau depe tampa. Man jo, kita mo antar kamari.*
Iya. aku tahu. Ayo, aku antar ke tempatnya.

Penanda sopan atau tidaknya kalimat yang diucapkan terletak pada kata yang dicetak tebal yaitu pronomina persona pertama *kita* "aku, saya" dan persona kedua *ngana* "kamu, kau".

b. Berdasarkan hubungan kekerabatan

Referensi kekerabatan mencakup penutur dan lawan tutur antara suami dan istri, antara ayah/bu dan anak atau sebaliknya, antara kakak dan adik atau sebaliknya dan antara sesama saudara yang sebaya.

• **Suami x istri**

Pada umumnya, komunikasi antar suami istri biasanya menggunakan bahasa Gorontalo atau bahasa Melayu Manado tergantung bahasa apa yang lebih dikuasai. Dalam hal ini jika menggunakan bahasa Melayu Manado maka sebisa mungkin antara suami istri akan berusaha untuk lebih sopan terutama menghindari penggunaan pronomina persona pertama *kita* dan kedua *ngana*. Biasanya juga, mereka menggunakan panggilan yang bersifat mesra seperti *papa, pah* "papa" dan *mama, mah* "mama", sayang, yank, dan sebutan mesra lainnya tergantung kesepakatan.

Contoh 5:

- A: *Pah, kapan torang mopigi ka Pentadio Resort? So lama torang ini nyanda ba jalang sama-sama.*
Pak, kapan kita pergi ke Pentadio Resort? Sudah lama kita tidak kesana.
- B: *kiapa? Mamah so kangen ba jalang dua orang persis da batunangan dulu?*
Kenapa? Ibu sudah kangen jalan berdua seperti pacaran dulu?
- A: *Bukang bagitu. Akhir-akhir ini torang so talalu sibuk deng karja masing-masing. Kasiang ti Rani, torang pe anak. So nyanda dapa perhatikan.*

Maksudku bukan seperti itu. Akhir-akhir ini, kita terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Kasihan si Rani, anak kita. Kurang mendapat perhatian.

B: *Oh iyo dang. Mamah suka pigi ka mana? Cuma ka Pentadio Resort? Nyanda mo ka tanpa lain?*

Ya, sudah. Ibu ingin pergi kemana? Cuma mau ke Pentadio Resort? Tidak ingin ke tempat lain?

A: *Pentadio Resort jo. So lama nyanda kasana.*
Pentadio Resort saja. Sudah lama tidak kesana.

B: *Oke dang. Kong kapan mo pigi kasana?*
Oke. Trus kapan kita pergi ke sana?

A: *Hari Minggu jo neh.*
Hari minggu saja yah.

Namun terkadang kita juga bisa menjumpai pasangan suami istri yang menggunakan persona *kita* dan *ngana* dalam bercakap-cakap. Biasanya kasus ini ditemukan pada pasangan suami istri yang sedang bertengkar.

• **Ayah/ibu x anak**

Biasanya dalam sebuah keluarga, ketika anggota keluarga ingin berkomunikasi satu sama lain seharusnya menggunakan bahasa

Contoh 6:

A: *No?u, bagemana deng kau pe kuliah sekarang? Ada bae-bae to?*
No?u, bagaimana kuliahmu sekarang? Baik-baik saja kan?

B: *Iya, ma. Samua ada bae-bae. Torang baru abis ujian semester.*
Iya, ma. Semuanya baik-baik saja. Kita baru selesai ujian semester.

A: *Bagemana kau pe hasil ujian?*
Bagemana hasil ujianmu?

Gorontalo. Tapi yang terjadi sekarang justru bahasa Melayu Manado yang sering digunakan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga. Jika orang tua ingi berbicara pada anaknya, si anak harus pro aktif untuk lebih sopan dibandingkan orang tuanya. Si anak akan menghindari menggunakan pronomina persona *kita* "aku, saya" dan *ngana* "engkau, kamu".

B: *Bulum kaluar depe nilai. Insya Allah nyanda ada nilai C. Ma, bagemana deng ti mama pe kanker rahim? Masih jaga saki?*

Nilainya belum ada. Insya Allah tidak ada nilai C. Ma, bagaimana dengan penyakit kanker rahim yang mama derita? Masih sering sakit?

A: *Masih. Nanti sabantar sore mo cek ka dokter.*

Masih. Sebentar sore di cek ke dokter.

B: *Jam barapa?*

Jam berapa?

A: *Sekitar jam 5. Mar mo telpon dulu kalo ba buka depe tanpa praktek. Kau masih inga depe nomor HP? Barapa?*

Sekitar jam 5. tapi telpon dulu kalau tempat prakteknya buka atau tidak. Kau masih ingat no Hpnya? Berapa?

B: *Tunggu ma. Vio mo lia dulu di buku telpon. 0435-824297.*

Tunggu ma. Aku lihat dulu di buku telepon. 0435-824297.

Si A (ibu) membuka percakapan dengan sapaan kesayangan bahasa Gorontalo khusus untuk anak perempuan *no?u*. Selama percakapan berlangsung, si Ibu tidak menggunakan pronomina persona kedua *ngana* untuk menyapa anaknya karena kedengaran tidak pantas dan hanya akan memberikan contoh yang tidak baik kepada anaknya. Si Ibu lebih cenderung menggunakan kata *kau* untuk menggantikan *ngana*. Si B pun tidak menggunakan *kita* tapi menggunakan namanya sendiri *Vio*.

• **Kakak x adik**

Untuk contoh percakapan antara kakak dan adik bisa dilihat pada contoh (2). Si adik akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dengan menghindari penggunaan pronomina persona pertama *kita* dan persona kedua *ngana*. Si adik akan cenderung menyebut namanya sendiri atau *saya* sebagai persona pertama Si kakak akan menggunakan nama adiknya atau *kau* yang berfungsi sebagai persona kedua dan cenderung menyebut nama gelarnya sendiri *kakak* atau *saya* sebagai persona pertama.

Contoh 7:

A: *kakak, dimana tampa ba bili akang alat elektronik yang gaga tapi mura ye?*

Kakak, dimana tempat untuk membeli alat elektronik yang bagus tapi murah harganya?

B: *Kiapa? Mosuka beli apa ti firma/kau?*
Kenapa? Mau beli apa?

A: *Firma/saya (2) mosuka bili DVD. Merek apa yang gaga ye?*
Firma/saya ingin beli DVD. Merek apa yang bagus?

B: *Terserah pa ti firma. Mo suka Samsung, Panasonic atau Sony. Nanti kakak mo tamang ka toko yang gaga.*

Terserah firma. Mau pilih Samsung, Panasonic atau Sony. Nanti kakak temani ke toko yang paling bagus.

• **Antara saudara yang sebaya atau sama umurnya**

Dalam kondisi seperti ini, penggunaan pronomina persona *ngana* dan *kita* bisa diperbolehkan karena antara penutur dan lawan

tutur memiliki umur yang sama sehingga penggunaan *ngana* dan *kita* bukan merupakan sesuatu yang tidak sopan. Biasanya kasus ini terjadi pada teman sekelas atau teman sekantor yang sebaya.

Contoh 8:

A: *Nuni, kiapa ngana nyanda datang pa kita pe pesta ulang tahun? Sampe hati ngana kang..*

Nuni, kenapa kamu tidak datang ke pesta ulang tahunku? Kamu tega sekali.

B: *Is alaah.... jang marah sup. Kita ada ba tamang pa ajus pigi pa dokter uti. Kasian kalo cuma da ba jalang sandiri.*

(ungkapan bersalah)... jangan marah dulu. Aku menemani ibuku pergi ke dokter. Kasihan kalo cuma jalan sendirian.

A: *Kong kiapa ngana nyanda kase kabar pa kita biar cuma da kirim sms? So pe stengah mati ada tunggu pa ngana lei kabar nyanda ada.*

Trus kenapa tidak beri kabar padaku walaupun cuma mengirim sms? Sudah setengah mati menunggu kedatanganmu tapi kabarpun tidak ada.

- B: *Iyo uti. Kita mangaku salah. Kita minta maaf.*
Ya sudah. Aku mengaku salah. Aku minta maaf.
- A: *So terlambat. Nyanda ada maaf for ngana.*
Sudah terlambat. Tidak ada maaf buat kamu

Kesimpulan

Bahasa Melayu Manado yang dituturkan oleh orang manado dan orang Gorontalo memang memiliki sedikit perbedaan terutama pada partikel kosakata tertentu. Dalam menggunakan bahasa Melayu Manado, orang Gorontalo sangat dipengaruhi oleh bahasa Gorontalo sehingga pada kosakata dan partikel tertentu yang digunakan merupakan serapan dari bahasa Gorontalo. Selain itu, tingkat kesopanan juga menjadi hal yang kontroversi antara orang Gorontalo dan orang Manado. Salah satu penanda kesopanan yang harus diperhatikan bagi orang Gorontalo dalam menggunakan Bahasa Melayu Manado adalah pronomina persona pertama *kita* dan persona kedua *ngana*. Kedua jenis persona ini bagi orang manado adalah wajar dan biasa digunakan

dalam berkomunikasi walaupun lawan tuturnya adalah orang yang lebih tua atau orang yang harus dihormati. Namun tidak demikian dengan masyarakat Gorontalo. Pronomina persona *kita* dan *ngana* akan menjadi hal yang tabu tidak sopan diucapkan bila ditujukan pada orang yang lebih tua atau menurut kita adalah orang yang harus dihormati.

Perbedaan seperti ini justru menjadi variasi keragaman penggunaan bahasa Melayu Manado dan merupakan ciri khas yang bisa berfungsi sebagai penanda antara penutur yang berbeda latar belakang budayanya. Hal ini tidak pernah menjadi perdebatan antara orang Gorontalo dan orang Manado karena pada dasarnya tidak ada hal yang perlu dipertentangkan.

Daftar Pustaka

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moeliono, Anton M dan Soenjono Dardjowodjodjo (penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra hudaya.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Penerbit Usaha nasional